

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi dan peran tertentu. Pendidikan dapat menentukan arah hidup seseorang, karena pendidikan menjadi salah satu upaya memperoleh pengetahuan, pengembangan, keterampilan dan mengkomunikasikan dalam pendekatan saintifik, guru bertugas untuk mendidik siswa menjadi kreatif dan mampu berpikir kritis dalam setiap permasalahan (Susilowibowo, 2021, hal. 61). Menurut Sutihat dalam (Hani, Riyoko, & Fakhrudin, 2023) pendidikan adalah serangkaian proses yang memiliki peranan penting dalam menghadapi kemajuan zaman yang dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Artinya pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa yang mana pendidikan akan berhasil jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik. Jadi dalam proses pembelajaran yang baik harus adanya interaksi yang baik pula antara guru dan peserta didik, yang akan menyebabkan optimalnya hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, (Sagala, Simamora, & Maharani, 2019, hal. 1) berpendapat bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Jadi pendidikan adalah suatu proses penting dalam kehidupan manusia yang dapat

meningkatkan pengembangan pengetahuan seorang individu.

Pembelajaran yang didapatkan disemua jenjang pendidikan formal salah satunya pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran matematika salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah. Karena, dalam pembelajaran matematika yang disajikan dalam bentuk soal pemecahan masalah. Menurut Parwati dalam (Hendriani, Melindawati, & Mardicko, 2021, hal. 893) bahwa Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian aktivitas menalar, melakukan pilihan, mengerti, mengurutkan, menelaah upaya untuk memecahkan masalah. Oleh karenanya kemampuan pemecahan salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki.

Kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis merupakan dua hal penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan anak dalam menyelesaikan soal yang tergolong kepada soal non-rutin atau soal yang jarang dijumpai dalam pembelajaran. Melalui kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pemahaman konsep terhadap materi yang telah dipelajarinya secara lebih luas (Tambunan, 2019). Disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa menyelesaikan masalah matematis; apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel untuk mengeksplorasi alternatif penyelesaian masalah (Kurniawati et al., 2022). Disposisi memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa, ini bisa terlihat dari keyakinan siswa bahwa ia mampu menghadapi persoalan matematis, memiliki keingintahuan tinggi, dan

tekun terhadap hal-hal yang diminatinya (Aprillia et al., 2020). Jika disposisi matematis siswa rendah, maka akan berdampak pada usaha yang dilakukan siswa dalam pembelajaran matematikadan mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis tidak serta merta menjadikannya sesuatu hal yang pasti dimiliki oleh siswa. Siswa belum sepenuhnya mampu memahami masalah ketika disajikan soal yang berbeda dengan soal yang biasa dipelajari di kelas, terlebih jika soal tersebut berupa soal kontekstual. Sehingga siswa belum mampu menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan mengakibatkan kesalahan dalam penyelesaian soal.

Menurut (Supriatiningrum, 2023) penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah disposisi matematis disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan penekanan pada hafalan rumus tanpa pemahaman konsep dapat membuat matematika terasa membosankan dan tidak relevan bagi siswa. Ketakutan dan kecemasan terhadap matematika dapat berkembang dari pengalaman belajar negatif, ekspektasi tinggi, dan tekanan dari guru atau orang tua. Stereotip bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan hanya untuk orang pintar dapat membuat siswa merasa tidak mampu dan tidak tertarik. Sedangkan menurut (Sanjawa, 2023) kurangnya umpan balik yang konstruktif dan spesifik dari guru dapat membuat siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dan menurunkan motivasi belajar, tekanan dari teman sebaya yang tidak menyukai matematika dapat membuat siswa merasa malu atau tidak diterima jika mereka menunjukkan minat terhadap matematika.

Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, dapat menurunkan minat dan motivasi mereka, kurangnya minat dan motivasi belajar matematika dapat disebabkan oleh anggapan bahwa matematika sulit, tidak berguna, atau tidak relevan dengan kehidupan mereka (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Januari 2024 di kelas V SD Negeri 92 Palembang, peneliti menemukan permasalahan bahwa dalam konsep kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V yang hasil belajarnya masih rendah pada mata pelajaran matematika. Lebih tepatnya dapat dilihat dari data jumlah siswa sebanyak 25 siswa dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 67, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 10 siswa. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian apa yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, salah satunya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang holistik yang bertujuan membantu siswa memahami materi ajar dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk membangun pemahaman mereka sendiri secara aktif (Mulyasa, 2023). Sedangkan menurut (Riyanto, 2023) CTL

adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penelitian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pernah diteliti oleh Antara., dkk, (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Disposisi Matematis Siswa di SD Negeri 92 Palembang”.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah

penelitian yaitu :

1. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah disposisi pada siswa kelas V

2. Siswa kurang fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak aktif.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi peneliti yaitu:

1. Pengaruh dalam penelitian ini adalah membandingkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Materi yang digunakan adalah bangun ruang.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V SD Negeri 92 Palembang. Semester genap tahun ajaran 2023/2024

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a) Apakah ada pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD Negeri 92 Palembang?
- b) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa kelas V SD Negeri 92 Palembang?

- c) Apakah terdapat interaksi pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis SD Negeri 92 Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SD Negeri 92 Palembang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa kelas V SD Negeri 92 Palembang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD Negeri 92 Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah disposisi matematis pada siswa kelas V SD.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi siswa : Untuk dapat memberikan pengalaman belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan kartu kata dan siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa pembelajaran adalah rangka mengembangkan potensi dirinya, untuk itu keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh siswa itu sendiri.
2. Bagi guru SD : Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat menjadikan acuan dalam menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membacapermulaan siswa.
3. Bagi sekolah : Dapat menggunakan model dan media yang dapat mendorong suatu kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya : Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang berbeda.